

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN PADA RUMAH
TIONGHOA MENJADI GEREJA SANTA MARIA DE
FATIMA JAKARTA**



PENGKAJIAN

Oleh:

Indana Zulfiya

2012309023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2024

ABSTRAK

Gereja Santa Maria de Fatima yang terletak di Pancoran, Glodok, Jakarta Barat adalah contoh persilangan budaya pada gereja Katolik. Gereja Katolik umumnya cenderung memiliki gaya bangunan yang berkiblat pada gaya Eropa, tetapi gereja yang sebelumnya merupakan rumah keluarga Tionghoa bermarga Tjioe ini kental dengan langgam Tionghoanya. Perubahan fungsi dari rumah Tionghoa menjadi gereja Katolik mempengaruhi keputusan revitalisasi dan renovasi bangunan. Penelitian ini mengkaji sejauh mana keaslian bangunan dipertahankan sambil memperhatikan perubahan pada eksterior maupun interior Gereja Santa Maria de Fatima. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis kontinuitas dan perubahan yang pendekatannya bersifat diakronik, menitikberatkan pada analisis perkembangan ruang secara deskriptif dan sistematis dari waktu ke waktu. Meskipun fungsinya berubah dari hunian menjadi tempat ibadah, banyak bagian fisik dan tata ruang gereja tetap asli, meski ada beberapa perubahan untuk menyesuaikan kebutuhan baru.

Kata Kunci: *Gereja Katolik, Tionghoa, Kontinuitas, Perubahan.*



ABSTRACT

The Santa Maria de Fatima Church in Pancoran, Glodok, West Jakarta, exemplifies cultural cross-breeding in the Catholic Church. Catholic churches generally tend to have a building style oriented towards European styles, but this church, which was previously the home of a Chinese family with the surname Tjioe, retains a strong Chinese architectural style. The transformation from a residence to a church influenced its revitalization and renovation. This research examines how much of the building's authenticity has been preserved amid changes to its exterior and interior. Using a descriptive qualitative method with continuity and change analysis and a diachronic approach, emphasizing the study of spatial development descriptively and systematically over time. Despite its new function, many physical aspects and the church's layout remain original, with some modifications for new needs.

Keywords: *Catholic Church, Chinese architecture, Continuity, Change.*

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir pengkajian berjudul:

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN PADA RUMAH TIONGHOA MENJADI GEREJA SANTA MARIA DE FATIMA JAKARTA diajukan oleh Indana Zulfiya, NIM 2012309023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2024.

Pembimbing 1/Penguji/Ketua Sidang



Prof. Dr. Suastiwi, M.Ds

NIP 19590802 198803 2 002

NIDN 0002085909

Pembimbing 2/Penguji



Yulyta Kodlat Prasetyaningsih, ST., MT.

NIP 19700727 200003 2 001

NIDN 0027077005

Cognate/Penguji Ahli



Yayu Rubiyanti, S.Sn., M.Sn.

NIP 19860924 201404 2 001

NIDN 0024098603

Ketua Program Studi/Ketua/Anggota



Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Ds

NIP 19730129 200501 1 001

NIDN 0029017304

Ketua Jurusan/Ketua



Martino Dwi Nugroho, S.Sn., MA.

NIP 19770315 200212 1 005

NIDN 0015037702

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



M. Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP 19701019 199903 1 001

NIDN 0019107005



KATA PENGANTAR

Sejak kecil, saya sangat membenci sejarah. Mengapa saya perlu menghafal tahun-tahun dan nama-nama tokoh yang tak saya kenal? Pertanyaan yang naif, tetapi sebagai anak kecil, saya rasa wajar mempertanyakan pendidikan kita yang dituntut menghafal, bukan memahami. Begitu bencinya hingga saya dengan sengaja melupakan materi yang telah saya pelajari setelah ujian usai. Siapa sangka, kini saya lulus ditemani oleh topik skripsi yang menyerempet sejarah ini.

Selain menjejaki sejarah, penelitian ini membawa saya mempelajari lintas agama dan budaya. Ini seperti kombo tantangan (saya tidak bermaksud negatif) yang menimbulkan tanda tanya bagi orang-orang di sekitar, mengapa pada akhirnya saya memilih topik ini. Saya sendiri sempat ragu, apakah topik ini akan bermanfaat dan layak untuk diteliti. Di tengah gundah itu, seseorang berkata, “Seseorang akan merasa didengar apabila orang lain berusaha mempelajari identitasnya. Mereka yang biasa suaranya tak terdengar akan merasa dihargai eksistensinya. Sekecil apapun, penelitian mu memiliki arti.”

Kata-kata itu menjadi pegangan saya dan sedikit banyak membuka pandangan saya. Saya yang semula membenci sejarah baru menyadari bahwa negeri ini telah melalui “banyak hal”, melupakannya sama seperti membiarkan hal buruk kembali terulang di masa depan. Saya menyadari ternyata sejarah bukan sekadar hafalan, tetapi bagaimana kita memandang masa lampau di kini. Melalui penelitian ini, saya berusaha membuka diri terhadap ilmu-ilmu yang tidak pernah saya pelajari sebelumnya. Mempelajari hal-hal mengenai etnis dan agama lain bukan berarti melupakan identitas atau keyakinan sendiri. Sebaliknya, hal ini membantu saya memahami perspektif berbeda dan memperkaya pengetahuan saya tentang dunia ini. Melalui penelitian ini, saya mencoba lebih terbuka terhadap perbedaan dan berempati terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Bisa jadi ini merupakan salah satu bab *character development* hidup yang diberikan Allah SWT untuk saya. Tak henti-hentinya saya ucap syukur karena diperkenankan untuk menyelesaikan jenjang kuliah saya ditemani topik ini. Penelitian ini memang tidak sempurna, tetapi saya pun bangga bisa memberi sumbangsih ilmu melalui topik ini di akhir perkuliahan saya. Maka, di sedikit paragraf dalam bab ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak

yang telah membantu dalam melalui proses panjang penelitian saya. Tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut, bisa jadi penelitian ini masih mandek di tengah jalan atau bahkan menjadi mimpi yang terhenti.

Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga, terutama orangtua yang telah memberikan dukungannya baik dalam bentuk dukungan mental maupun materi. Dukungan kalian tak ternilai. Terimakasih telah percayakan anak sulung kalian untuk mengejar ilmu di tempat yang jauh.

Para dosen pembimbing, Prof. Dr. Suastiwi, M.Des. dan Bu Yulyta Kodrat Prasetyaningsih, ST., MT. Terima kasih atas segala bimbingan, kritik saran, arahan, dan waktu yang telah diberikan. Tak lupa juga kepada Pak Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., MT. selaku dosen pembimbing Pra-TA yang telah memberikan arahan serta ide-ide topik penelitian.

Saya mengucapkan terima kasih kepada segenap pengurus Gereja Santa Maria de Fatima, Ibu Frissa, Ibu Fina, Pak Hary, Pak Andre, serta Pak Tjandra, yang telah mengizinkan saya untuk meneliti, mengunjungi, dan membantu saya melengkapi data pada penelitian ini.

Sahabat-sahabat saya, Rahmanita, Thio, Auren, terima kasih telah berjuang bersama. Maaf telah membuat kalian khawatir ketika saya jatuh sakit. Juga kepada rekan seangkatan di Panel dan Mas Triven, terima kasih atas dukungannya. Teman dan sepupu saya dari agama Kristen maupun Katolik: Rara, Rumario, dan Mas Aan; terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk saya tanya perihal kepercayaan kalian.

Dan kepada seseorang yang meneguhkan saya, membuka pandangan melalui kata-katanya, dan selalu mendukung saya bahkan di titik terendah. Kepada Kak Azra, terimakasih telah menjawab gundah dan menguatkan saya. Semoga apapun impian kita, dapat tercapai.

Akhir kata dalam kata pengantar ini, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam dunia keilmuan desain interior. Terimakasih.

Yogyakarta, 19 Mei 2024
Indana Zulfiya
Penulis

LEMBAR KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indana Zulfiya
NIM : 2012309023
Tahun Lulus : 2024
Program Studi : S-1 Desain Interior
Fakultas : Fakultas Seni Rupa

Menyatakan bahwa dalam laporan pertanggungjawaban ilmiah ini yang diajukan untuk memperoleh gelar akademik dari ISI Yogyakarta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/Lembaga lain, kecuali yang secara tertulis distilasi dalam dokumen ini.

Sehingga laporan pertanggungjawaban ilmiah adalah benar karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juni 2024

Penulis



Indana Zulfiya
NIM 2012309023

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR KEASLIAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Tinjauan Objek.....	15
1. Gereja Katolik	15
2. Arsitektur Tionghoa.....	38
C. Tinjauan Khusus.....	53
1. Kontinuitas dan Perubahan.....	53
D. Asumsi Penelitian	57
BAB 3 DATA LAPANGAN.....	58
A. Proses Pengumpulan Data.....	58
B. Deskripsi Umum	59
1. Data Non Fisik.....	59
2. Data Fisik	63
BAB 4 PEMBAHASAN	91
A. Bentuk	92
B. Fungsi.....	108
C. Konteks	117
D. Filosofi	122
BAB 5 PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Batavia dan Sekitarnya, Lokasi Chineesche Kamp.....	2
Gambar 2. Fasad Gereja Santa Maria de Fatima	3
Gambar 3. Tata Letak di PantI Imam dan Sekitarnya	27
Gambar 4. Tata Ruang Gereja dengan Baptiserium di Dekat Pintu Masuk Utama PantI Umat.....	29
Gambar 5. Tata Ruang Gereja dengan Baptiserium di Salah Satu Sisi Belakang PantI Umat.....	29
Gambar 6. Ilustrasi Tabernakel	31
Gambar 7. Jenis Wadah yang Digunakan dalam Sakramen Baptis:.....	34
Gambar 8. Rancangan Skematik Ruang Sakramen Tobat.....	35
Gambar 9. Rancangan Skematik Ruang Sakramen Tobat untuk Umat Berkebutuhan Khusus	35
Gambar 10. Susunan Ruang Sakristi Berukuran Kecil	36
Gambar 11. Susunan Ruang Sakristi Berukuran Besar	37
Gambar 12. Sakrarium Padat dengan Pipa Asap.....	38
Gambar 13. Tapak Rumah.....	39
Gambar 14. Proses Pembangunan di Atas Tapak.....	40
Gambar 15. Pintu Gerbang	40
Gambar 16. Rumah Utama Satu Lantai	41
Gambar 17. Rumah Utama Dua Lantai.....	42
Gambar 18. Interpretasi Beranda Depan.....	43
Gambar 19. Altar Leluhur	44
Gambar 20. Rumah Samping	44
Gambar 21. Rumah Belakang	45
Gambar 22. Aksis dan Tiga Pusat	46
Gambar 23. Aksis Vertikal dan Tiga Tingkat Kosmos Rumah.....	47
Gambar 24. Pilar Kayu Sederhana dan Sistem Struktur Ikatan Transversal.....	48
Gambar 25. Sebuah Sistem Struktur Dinding Penahan di Kedua Ujung dan Sistem Struktur Kayu Tiang Balok di Tengahnya.....	49
Gambar 26. Siku-Siku dengan Gambar Ikan	49
Gambar 27. Bentuk Atap.....	50
Gambar 28. Ekor Burung Walet dan Mahkota	50
Gambar 29. Gambar-gambar di Sebelah Luar Gunungan di Bawah Ekor Burung Walet	51
Gambar 30. AJimat di Gerbang Rumah.....	51
Gambar 31. Balustrade pada Podium.....	52
Gambar 32. SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 475/1993.....	59
Gambar 33. Lokasi Gereja Santa Maria de Fatima	63
Gambar 34. Zoning Gereja Santa Maria de Fatima	64
Gambar 35. Tata Ruang Gereja Santa Maria de Fatima.....	65
Gambar 36. Tapak Rumah Tionghoa	67
Gambar 37. Pembagian Bangunan Rumah Sebelum Menjadi Gereja	67
Gambar 38. Zoning Bangunan Rumah Sebelum Menjadi Gereja.....	68
Gambar 39. Tata Ruang Bangunan Rumah.....	69
Gambar 40. Fasad Gereja tahun 1953	69

Gambar 41. Fasad Gereja Tahun 2024.....	70
Gambar 42. Wuwungan Yǎnwěi Jí.....	70
Gambar 43. Atap Mǎ bèi xíng.....	70
Gambar 44. Tulisan Fú Shòu Kāng Níng.....	70
Gambar 45. Pelisir Atap Belakang.....	70
Gambar 46. Tulisan Quánzhōu fǔ.....	70
Gambar 47. Tulisan Nán ānxiàn.....	70
Gambar 48. Penyangga Kanopi Baru.....	71
Gambar 49. Tou Kung Atap Fasad.....	71
Gambar 50 Tou Kung Ujung Kanan	71
Gambar 51. Tou Kung Ujung Kiri	71
Gambar 52. Pintu Bangunan Utama	72
Gambar 53. Pintu Bangunan Samping.....	72
Gambar 54. Jendela Bangunan Utama.....	73
Gambar 55. Jendela Bangunan Samping	73
Gambar 56. Pagar Besi Tahun 2000.....	74
Gambar 57. Partisi	74
Gambar 58. Shi Betina.....	75
Gambar 59. Shi Jantan	75
Gambar 60. Papan Nama Gereja Santa Maria de Fatima.....	75
Gambar 61. Salib pada Atap Gereja.....	75
Gambar 62. Area Bangunan Utama	76
Gambar 63. Panti Imam	76
Gambar 64. Tou kung pada Panti Imam.....	77
Gambar 65. Tou Kung pada Panti Imam.....	77
Gambar 66. Ruang Doa Hati Kudus Yesus	78
Gambar 67. Ruang Doa Santa Maria de Fatima	78
Gambar 68. Papan Yēsū jīdū.....	79
Gambar 69. Papan Shèngmǔ mǎ lì yǎ.....	79
Gambar 70. Meja Lilin pada Ruang Doa	79
Gambar 71. Tabernakel.....	80
Gambar 72. Meja Tabernakel.....	80
Gambar 73. Meja Altar	80
Gambar 74. Mimbar.....	80
Gambar 75. Sedilia bergaya renaissance.....	81
Gambar 76. Sedilia bergaya Ming Chair.....	81
Gambar 77. Lampu Suci	82
Gambar 78. Tempat Menaruh Salib	82
Gambar 79. Jendela dengan Terali Geometris dan Simbol- Simbol Liturgi	82
Gambar 80. Langit-Langit pada Panti Umat.....	83
Gambar 81. Kursi Umat.....	84
Gambar 82. Rumah Gerbang yang Kini menjadi Area Panti Umat	84
Gambar 83. Tiga Pintu pada Rumah Gerbang	85
Gambar 84. Terali pada Ruang Pengakuan Dosa.....	85
Gambar 85. Area Bangunan Samping.....	85
Gambar 86. Pintu Masuk Bangunan Samping.....	86

Gambar 87. Pintu Ruang KKS Legio SKK.....	87
Gambar 88. Pintu Ruang Theresia	87
Gambar 89. Koridor Bangunan Samping.....	87
Gambar 90. Area Pastoran	88
Gambar 91. Akses Menuju Pastoran.....	89
Gambar 92. Koridor Pastoran	89
Gambar 93. Courtyard Pastoran.....	90
Gambar 94. Courtyard Pastoran.....	90
Gambar 95. Perubahan Fasad Rumah Menjadi Gereja	92
Gambar 96. Pintu dan Jendela Peninggalan Bangunan Asal.....	93
Gambar 97. Konsul Kanopi Baru.....	94
Gambar 98. Tou Kung dengan Ukiran	94
Gambar 99. Tou Kung dengan Lukisan	94
Gambar 100. Tou Kung dengan Lukisan	94
Gambar 101. Perubahan Pagar Tahun 1990-an dan Tahun 2000-an	94
Gambar 102. Perubahan Tata Ruang Rumah Tionghoa menjadi Gereja.....	96
Gambar 103. Perubahan Aksis Rumah Tionghoa menjadi Gereja.....	97
Gambar 104. Tampak Atas Gereja Sebelum Penutupan Courtyard	98
Gambar 105. Tampak Atas Gereja Setelah Penutupan Courtyard	98
Gambar 106. Penambahan Panti Umat pada Area Courtyard	98
Gambar 107. Penambahan Ruang Pengakuan Dosa pada Rumah Gerbang	99
Gambar 108. Penambahan Ruang Belakang pada Courtyard Belakang	99
Gambar 109. Struktur Plafon Terbuka pada Panti Umat.....	100
Gambar 110. Kolom pada Panti Imam.....	101
Gambar 111. Kolom pada Panti Umat	101
Gambar 112. Langit-Langit pada Panti Umat.....	102
Gambar 113. Furnitur Peninggalan Bangunan Rumah	102
Gambar 114. Sedilia.....	103
Gambar 115. Modifikasi pada Mimbar.....	103
Gambar 116. Modifikasi Meja menjadi Meja Lilin	103
Gambar 117. Peralatan Tambahan Untuk Liturgi.....	104
Gambar 118. Penambahan Ornamen Meander pada Ruang Doa	105
Gambar 119. Makna Simbol pada Terali Jendela Gereja.....	106
Gambar 120. Perubahan Zoning pada Rumah Menjadi Gereja	109
Gambar 121. Sirkulasi Rumah Tionghoa.....	110
Gambar 122. Sirkulasi Utama Gereja	111
Gambar 123. Sirkulasi Kegiatan Pendukung Gereja.....	111
Gambar 124. Perubahan Tata Ruang pada Rumah Menjadi Gereja.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 2. Kontinuitas dan Perubahan Bentuk	106
Tabel 3. Kontinuitas dan Perubahan Fungsi.....	115
Tabel 4. Kontinuitas dan Perubahan Konteks	121

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja yang menjadi tempat bersilangnya budaya memiliki potensi yang signifikan sebagai tempat kontestasi makna. Kondisi ini dapat terjadi akibat struktur-struktur makna yang saling berhubungan dalam agama dan budaya; singkatnya, budaya dapat memiliki dimensi agama, pun sebaliknya agama dapat mencakup aspek budaya (Morgan, 1977). Salah satu gereja yang dapat merepresentasikan kondisi tersebut adalah Gereja Santa Maria de Fatima yang terletak di Pancoran, Glodok, Jakarta.

Pancoran, Glodok, Jakarta Barat dikenal sebagai pusat komunitas etnis Tionghoa yang bermukim di Jakarta. Kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia pada awalnya melalui jalur perdagangan sejak abad ke-7 hingga akhirnya tinggal menetap dan berbaur dengan warga pribumi pada abad ke-11 (Fatimah, 2014). Menurut Lisminingsih (2012) etnis Tionghoa tersebut rata-rata merupakan pendatang dari Tiongkok Selatan, yang kemudian menetap dan berbaur di Pulau Jawa bagian utara. Hampir seluruh etnis Tionghoa yang melakukan migrasi ke Asia Tenggara berasal dari Provinsi Gwangdong dan Fujian (Vandenbosch, 1947).

Dalam penelitian komunitas etnis Tionghoa oleh Francois Valentijn, ia mencatat bahwa mereka dianggap cerdas, sopan, rajin, dan berkontribusi signifikan dalam berbagai bidang seperti perdagangan, pertanian, dan pembangunan infrastruktur di kota mereka (Merrillees, 2000). Kelebihan-kelebihan yang dimiliki mereka mendorong pemerintah Kota Batavia untuk merekrut sejumlah orang Tionghoa ke dalam *Kasteel* Batavia untuk turut membangun dan menghidupkan Kota Batavia (Prasetyo, 2013). Akan tetapi timbul kekhawatiran Pemerintah Batavia ketika melihat adanya hubungan baik antara etnis Tionghoa dengan pribumi yang memungkinkan pengambilalihan kekuasaan. Upaya preventif dikerahkan dengan mengumpulkan orang-orang Tionghoa untuk dideportasi ke Ceylon atau Srilanka (Prasetyo, 2013). Rencana tersebut terungkap oleh etnis Tionghoa, yang mengakibatkan timbulnya

kerusuhan dan berujung pada pembantaian etnis Tionghoa pada tanggal 11 Oktober 1740 di Angke (Wijayakusuma, 2005).



Gambar 1. Peta Batavia dan Sekitarnya, Lokasi Chineesche Kamp (Sumber: Busscher, 2010)

Saleh dalam Prasetyo (2013) menambahkan, untuk menghindari terulangnya tragedi 1740, orang Tionghoa kemudian dikumpulkan dalam *Chineesche Kamp* yang lebih dikenal dengan nama Glodok. Saat ini Kawasan Pecinan Glodok menjadi kawasan yang aktif dalam perekonomian dan perdagangan, serta menjadi daya tarik pariwisata di Jakarta. Bangunan-bangunan tua, klenteng, dan juga masyarakat sekitar kawasan menjadi bukti warisan kebudayaan etnis Tionghoa yang kental pada kawasan tersebut (Jenny & Rianto, 2021).

Pada dasarnya, orang Tionghoa menganut ajaran *Sam Kauw* (Tridharma) yang merupakan paduan ajaran Konghucu, Tao, dan Buddha (Kusuma et al., 2020). Selain agama tersebut, penganut agama lain pun dapat ditemukan, terbukti dengan adanya berbagai rumah ibadah yang eksis di kawasan tersebut. Dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Barat (2023), terdapat 7 vihara, 4 gereja, 2 musala, dan 2 masjid di Kelurahan Glodok.



Gambar 2. Fasad Gereja Santa Maria de Fatima
(Sumber: Pontoh, 2021)

Salah satu rumah ibadah yang keberadaannya berpengaruh dan masih bertahan hingga kini adalah Gereja Katolik Santa Maria de Fatima. Gereja Santa Maria de Fatima sebelumnya merupakan bangunan rumah tinggal kapitan Tionghoa yang bermarga Tjioe (Kosasih et al., 2019).

Disadur dari Berto (2017) dalam situs Gereja Santo Thomas Rasul, Pastor Wilhelmus Krause Van Eeden SJ ditugaskan untuk membeli sebidang tanah yang nantinya akan digunakan untuk membangun gereja, sekolah, dan asrama bagi orang Tionghoa perantau oleh Mgr. Adrianus Djajasepoetra SJ, Vikaris Apostolik Jakarta. Kemudian Pastor Braunmandl SJ, Pastor Zwaans SJ, dan Pastor Staudinger SJ yang baru tiba dari Tiongkok mendirikan asrama dan Sekolah Ricci di Glodok. Kepala pastor pertama, Pastor Antonius Loew SJ, bersama Pastor Leitenbauer SJ mengelola Sekolah Ricci dan membuka kursus Bahasa Inggris, Jerman, dan Mandarin. Pada tahun 1953, tanah yang dimiliki oleh Kapitan Tjioe dengan bangunan utama yang diapit oleh dua bangunan lain dibeli untuk dijadikan kapel dan diperluas untuk menjadi gereja. Gereja diakui secara resmi sebagai paroki pada 13 Oktober 1955.

Tak serupa dengan gereja pada umumnya yang mengaplikasikan gaya *gothic* seperti gereja Eropa, Gereja Santa Maria de Fatima masih mempertahankan arsitektur dan desain interior bangunan asli pemilik sebelumnya. Terlihat dengan jelas dari penggunaan warna merah dan emas, atap genteng tersampir rendah, bingkai-bingkai kayu, konsul atap, area yang terbuka

dan tertutup, ukiran-ukiran pada ornamen, kaligrafi, serta patung harimau yang kental dengan langgam Tionghoanya (Knapp, 2010). Setelah bangunan dialihfungsikan menjadi gereja, penambahan ornamen-ornamen Katolik seperti salib ditambahkan pada bangunan tersebut (Kosasih et al., 2019).

Karakteristik rumah tinggal Tionghoa yang menonjol pada bangunan gereja ini, diperkuat dengan elemen-elemennya yang tetap dipertahankan untuk menjaga keaslian bangunan, menjadikan gereja ini sebagai satu-satunya gereja yang memelihara keragaman budaya Tionghoa (Thamrin & Arifianto, 2011). Gereja Santa Maria de Fatima secara resmi diakui dan dilindungi Undang-Undang sebagai Cagar Budaya Nasional pada tahun 1972 dan ditetapkan menjadi bangunan Cagar Budaya Provinsi DKI Jakarta melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 457/1993 pada tahun 1993.

Memelihara identitas adalah kemampuan seseorang untuk menjaga pandangan dirinya yang stabil dan konsisten mengenai siapa dirinya di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Plastow et al., 2015). Meninjau seberapa kuat keaslian bangunan dipertahankan, serta mengamati perubahan dan penambahan pada elemen interior dari Gereja Santa Maria de Fatima tentunya menjadi aspek yang menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana tata ruang, fungsi ruang, dan ornamen pada Gereja Santa Maria de Fatima pada saat sebelum dan sesudah beralih fungsi?
2. Apa saja keberlanjutan dan perubahan tata ruang, fungsi ruang, dan ornamen pada Gereja Santa Maria de Fatima pada saat sebelum dan sesudah beralih fungsi?
3. Faktor apa saja yang melatarbelakangi perubahan ruang dan fungsinya pada Gereja Santa Maria de Fatima?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tata ruang, fungsi ruang, dan ornamen pada Gereja Santa Maria de Fatima pada saat sebelum dan sesudah beralih fungsi;
2. Mengidentifikasi keberlanjutan dan perubahan tata ruang, fungsi ruang, dan ornamen pada Gereja Santa Maria de Fatima pada saat sebelum dan sesudah beralih fungsi;
3. Menemukan faktor apa saja yang melatarbelakangi perubahan tata ruang dan fungsi ruang Gereja Santa Maria de Fatima.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan wawasan tentang transformasi arsitektur dan menjadi dasar analisis tentang bagaimana perubahan fungsi bangunan dapat mempengaruhi tata letak ruang, sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengetahuan dan pemahaman sejarah arsitektur terutama arsitektur khas Tionghoa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana perubahan fungsi ruang dapat mempengaruhi tata ruang dan elemen interior lainnya, sehingga dapat diterapkan oleh desainer apabila menemukan kasus serupa. Harapan lainnya, penelitian ini dapat mendukung pelestarian warisan budaya, khususnya warisan budaya Tionghoa di Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. (Fiantika et al., 2022) menjelaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif, pengetahuan dibangun oleh peneliti melalui interpretasi dengan merujuk pada berbagai perspektif dan informasi yang diperoleh secara apa adanya dari subjek penelitian guna memahami fenomena tertentu. Sumber data melibatkan catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu, dan subjek penelitian. Data kemudian direduksi untuk

memperoleh inti dari informasi yang telah diperoleh dan disajikan secara deskriptif.

Penelitian ini mengambil pendekatan sejarah desain yang mengikuti perkembangan waktu secara kronologis, karena menitikberatkan pada proses evolusi selama puluhan tahun. Fokus penelitian ini tertuju pada analisis perubahan dan kontinuitas dalam tata ruang dan fungsinya di Gereja Santa Maria de Fatima. Oleh karena itu, pendekatannya bersifat diakronik, menitikberatkan pada analisis perkembangan ruang secara deskriptif dan sistematis dari waktu ke waktu. Menurut (Rosfenti, 2020) diakronik adalah cara berpikir secara runtut atau kronologis dalam menganalisis atau meneliti sesuatu. Kronologis berarti mencatat peristiwa atau kejadian secara berurutan berdasarkan waktu terjadinya. Peristiwa sejarah diuraikan dengan prinsip memanjang dalam waktu namun menyempit dalam ruang, yang lebih fokus pada urutan peristiwa dari awal hingga akhir. Melalui pendekatan diakronik, sejarah berupaya menganalisis evolusi atau perubahan suatu hal dari waktu ke waktu, memungkinkan seseorang menilai bahwa perubahan tersebut terjadi sepanjang masa. Dalam hal ini, evolusi kondisi arsitektur dan interior Gereja Santa Maria de Fatima ketika masih berfungsi sebagai rumah Tionghoa (*circa* 1953) hingga kondisi Gereja Santa Maria de Fatima pada saat penelitian ini dilakukan.

2. Objek Penelitian

a. Objek

Penelitian ini mengambil objek di Pancoran, Glodok, Jakarta, yang memiliki histori kebudayaan orang Tionghoa pada satu bangunan yang sama, tetapi dengan perbedaan fungsi pada dua linimasa yang berbeda. Objek yang diangkat pada penelitian ini adalah Gereja Santa Maria de Fatima yang terletak di Jl. Kemenangan III No.47, RT.3/RW.2, Glodok, Kec. Taman Sari, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11120, dengan dengan perbedaan fungsi yaitu sebagai tempat tinggal dan kemudian menjadi gereja.

b. Populasi

Sugiyono (2012) menuturkan, penelitian kualitatif tidak berangkat dari populasi seperti pada penelitian kuantitatif; penelitian kualitatif berawal dari kasus-kasus tertentu yang terjadi dalam situasi sosial tertentu, dan hasil analisisnya tidak dapat diaplikasikan pada populasi secara umum. Sebaliknya, temuan dari penelitian kualitatif dapat ditransfer ke situasi sosial lain yang memiliki kesamaan dengan kasus yang diteliti. Situasi sosial dalam objek penelitian ini adalah tempat, pelaku, dan aktivitas pada Gereja Santa Maria de Fatima, Jakarta.

c. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Creswell dan Poth (2016) menjelaskan, *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan untuk memilih individu dan lokasi yang akan menjadi subjek penelitian secara sengaja karena mereka dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu penelitian dan inti dari fenomena yang diteliti. *Purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gereja Santa Maria de Fatima, Jakarta, dengan kriteria terdapat perubahan fungsi.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dalam dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dilakukan melalui studi lapangan dengan pendekatan triangulasi, yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012) sebagai pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Dalam metode ini peneliti menggunakan tiga teknik sekaligus: observasi, wawancara secara komprehensif, dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik ini digunakan ketika peneliti sedang terjun secara langsung ke lokasi objek penelitian (Saputra, 2022). Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2012) menyampaikan bahwa observasi tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis yang kompleks. Teknik ini

digunakan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

b. Wawancara

Sugiyono (2012) menerangkan bahwa pengumpulan data menggunakan teknik wawancara digunakan oleh peneliti apabila ingin melakukan studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2012) menambahkan, dokumen adalah rekaman peristiwa yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Dokumen tulisan mencakup catatan harian, sejarah kehidupan, hingga peraturan dan kebijakan. Dokumen gambar melibatkan foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sementara itu, dokumen karya mencakup berbagai bentuk karya seni. Maka, pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan disebut dengan dokumentasi (KBBI VI).

Sumber data sekunder sebagai data penunjang sumber data primer diperoleh dari studi kepustakaan yang melibatkan pemanfaatan sumber-sumber tertulis seperti literatur, jurnal, dan buku. Penggabungan studi kepustakaan dan studi lapangan menjadi suatu pendekatan yang komprehensif untuk mengumpulkan data dalam rangka memperdalam pemahaman terhadap suatu topik penelitian.

4. Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari kajian literatur dan catatan lapangan, kemudian mengikuti serangkaian tahapan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang termasuk reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan atau verifikasi data. Selama tahap analisis data, penekanan utama pada usaha untuk menyajikan fakta sebagaimana adanya dalam konteks alamiah (*natural setting*).

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data menyortir segala informasi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Sugiyono (2012) menjelaskan, pada proses ini peneliti mereduksi data yang diperoleh untuk memusatkan pada masalah tertentu dengan memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru, serta menyingkirkan data yang tidak penting. Data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan ke berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap reduksi ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna (Mahardhani, 2022). Tahap ini merupakan tahapan yang penting karena semakin lama peneliti menghabiskan waktu di lapangan, jumlah data yang terkumpul meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, proses ini diperlukan untuk mengatasi kelimpahan data dan mengurangi data yang tidak relevan. Data yang direduksi memungkinkan peneliti untuk fokus pada informasi yang lebih spesifik dan memberikan fleksibilitas untuk menambahkan data sesuai kebutuhan.

b. Penyajian Data

Mahardhani (2022) menjelaskan, tahapan penyajian data setelah tahap reduksi bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap komponen-komponen khusus atau keseluruhan dari aktivitas penelitian. Data penelitian yang disajikan pada laporan penelitian akhir merupakan kumpulan informasi yang terstruktur, yang memungkinkan untuk dilakukannya sintesis dan penarikan kesimpulan pada laporan. Data-data dari tahap reduksi disajikan dalam berbagai format seperti teks naratif, tabel, grafik, dan diagram dengan tujuan agar pembaca mudah dalam memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.

c. Menarik Kesimpulan

Menurut Mahardhani (2022), selama pelaksanaan penelitian, kesimpulan atau verifikasi data secara konsisten dilakukan. Penarikan kesimpulan sebetulnya merupakan bagian integral dari keseluruhan konfigurasi yang berkembang selama proses penelitian. Kesimpulan berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Penarikan kesimpulan menghasilkan temuan baru yang muncul dari data penelitian yang telah diolah. Kesimpulan berbentuk deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya mungkin belum begitu jelas.

